

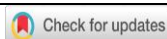


MODEL LABORATORIUM SOSIAL LIVING HADIS DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Khairil Ikhsan Siregar¹, Sari Narulita², Ahmad Nur Fahmi³, Muhammad Afrijaludin⁴,
Muhammad Ryja Baihaqi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: khairil_siregar@unj.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3462>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026
Final Revised: 21 June 2026
Accepted: 6 August 2026
Published: 30 August 2026

Keywords:

Living Hadith
Social Laboratory
Character Education
PAI Teachers
Design-Based Research



ABSTRACT

Objective: to develop and evaluate the initial feasibility of a Living Hadith Social Laboratory Model for strengthening the character education of Islamic Religious Education (PAI) teachers, focusing on the limited-implementation stage. **Methods:** a Research and Development (R&D) approach within a Design-Based Research (DBR) framework was used; an open-ended online questionnaire was administered before ($n = 29$) and after ($n = 23$) a training session for PAI and diniyah-madrasah teachers, covering five hadith-based character values, analyzed through descriptive-evaluative qualitative analysis supported by frequency tabulation. **Results:** 96.6% of pre-test participants had never encountered the model's term, with thematic hadith knowledge ranging from 27.6–48.3% per value; post-test results showed that 52.2% of participants correctly articulated at least three of the model's four cyclical stages, accompanied by concrete, contextual classroom follow-up plans. **Novelty:** this study provides the first empirical evaluation data of a living-hadith-based social laboratory pedagogical model that specifically positions PAI teachers as reflective learners, contributing to the enrichment of applied hadith studies. These findings carry practical implications for the design of teacher-training programs and curriculum development within Islamic education institutions, while underscoring the need for sustained, structured mentoring to ensure that internalization of the model proceeds consistently across all participating cohorts.

ABSTRAK

Objektif: mengembangkan dan mengevaluasi kelayakan awal Model Laboratorium Sosial Living Hadis sebagai sarana penguatan pendidikan karakter guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan fokus pada tahap implementasi terbatas. **Metode:** penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan kerangka Design-Based Research (DBR); data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka daring sebelum ($n = 29$) dan sesudah ($n = 23$) pelatihan bagi guru PAI dan pendidik madrasah diniyah, mencakup lima nilai karakter berbasis hadis, dianalisis secara kualitatif deskriptif-evaluatif dan didukung tabulasi frekuensi. **Hasil:** 96,6% peserta pre-test belum pernah mengenal istilah model ini, dengan pengetahuan hadis tematik berkisar 27,6–48,3% per nilai karakter; hasil post-test menunjukkan 52,2% peserta mampu mengartikulasikan sekurang-kurangnya tiga dari empat tahapan siklus model secara tepat, disertai rencana tindak lanjut yang konkret dan kontekstual di kelas. **Kebaruan:** penelitian ini menyajikan data evaluasi empiris pertama dari model pedagogis laboratorium sosial berbasis living hadis yang secara khusus memposisikan guru PAI sebagai pembelajar reflektif, berkontribusi pada pengayaan applied hadith studies dan pendidikan Islam. Temuan ini berimplikasi praktis bagi pelatihan guru dan kurikulum PAI, serta menegaskan perlunya pendampingan berkelanjutan.

Kata kunci: living hadis; laboratorium sosial; pendidikan karakter; guru PAI; design-based research

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan agenda strategis pendidikan nasional yang diintegrasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan guru sebagai aktor utama internalisasi nilai keberagamaan peserta didik. Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi sumber penting nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kedisiplinan, dan keteladanan. Namun demikian, pemanfaatan hadis dalam pembelajaran PAI selama ini masih cenderung bersifat tekstual dan normatif, sebatas hafalan dan penjelasan lafaz, sehingga belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik sosial dan profesional guru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Perubahan sosial dan tantangan moral generasi digital menuntut pendekatan PAI yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pendekatan living hadis menawarkan pemahaman hadis sebagai nilai yang hidup dan dipraktikkan, namun kajian-kajian terdahulu tentang living hadis dan pendidikan karakter masih bersifat konseptual atau parsial, menekankan nilai sosial berbasis masyarakat, landasan konseptual pendidikan karakter, keteladanan pendidik, pembelajaran integratif Al-Qur'an-hadis yang umum, atau internalisasi nilai pada peserta didik. Belum ditemukan model pedagogis operasional berbasis living hadis yang secara khusus menyasar guru PAI sebagai subjek pembelajar. Kesenjangan inilah yang mendasari pengembangan Model Laboratorium Sosial Living Hadis, yang memposisikan guru PAI sebagai pembelajar reflektif sekaligus aktor sentral penguatan karakter, melalui siklus kajian hadis tematik, refleksi sosial-keagamaan, praktik pedagogis, serta evaluasi yang berkelanjutan (Asari, 2020; Adisel dkk., 2023).

Urgensi penelitian ini semakin nyata bila dikaitkan dengan kondisi krisis karakter remaja Indonesia saat ini. Berbagai data nasional terbaru menunjukkan meningkatnya kasus kekerasan, perundungan, dan pelanggaran moral di kalangan pelajar, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kesenjangan Karakter dan Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Hadis di Indonesia

Indikator	Angka	Sumber
Anak usia 13–17 tahun yang pernah mengalami kekerasan	1 dari 2 anak	SNPHAR, dalam KPAI (2025)
Kasus perundungan (bullying) pelajar	573 kasus pada 2024 (naik dari 285 kasus pada 2023)	Pusiknas Bareskrim Polri (2025)
Kasus kekerasan terhadap remaja secara nasional	sekitar 8.000 kasus pada 2024	Kementerian PPPA (2025)

Data tersebut menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan hadis yang bersifat tekstual dan normatif semata, melainkan memerlukan model pedagogis yang menghadirkan hadis sebagai nilai yang hidup dan aplikatif dalam praktik keseharian guru maupun peserta didik (Firmansyah, 2023; Sholihan & Muawanah, 2024). Kondisi ini secara langsung memperkuat urgensi pengembangan Model Laboratorium Sosial Living Hadis yang diusulkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan bagian dari payung riset pengembangan Model Laboratorium Sosial Living Hadis yang dirancang melalui pendekatan Research and Development (R&D) dengan lima tahap: penguatan fondasi konseptual, analisis kebutuhan dan pemetaan praktik, perancangan dan pengembangan prototipe, implementasi terbatas dan evaluasi, serta

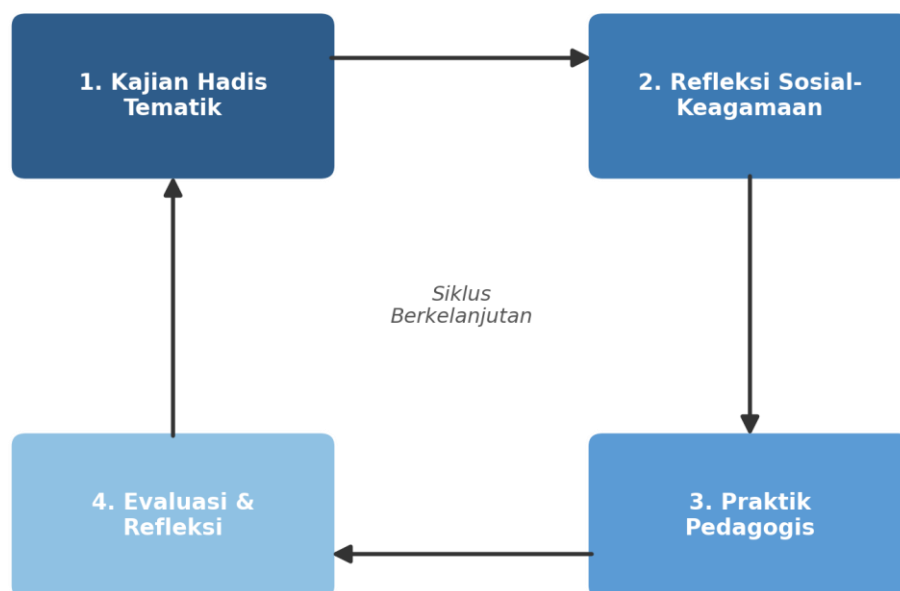
penyempurnaan, replikasi, dan diseminasi. Artikel ini secara khusus melaporkan hasil pada tahap implementasi terbatas, yaitu evaluasi pemahaman guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan penerapan model, sebagai dasar empiris untuk menilai kelayakan awal dan keterterapan model di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana pemahaman awal guru PAI dan pendidik madrasah diniyah terhadap konsep living hadis serta hadis-hadis tematik karakter sebelum pelatihan; dan (2) sejauh mana pelatihan berbasis Model Laboratorium Sosial Living Hadis meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru untuk menerapkannya di lingkungan mengajar masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi awal pemanfaatan hadis oleh guru dalam penguatan karakter, serta menilai perubahan pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan sebagai bagian dari evaluasi kelayakan Model Laboratorium Sosial Living Hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model Design-Based Research (DBR) yang bersifat iteratif dan kolaboratif. Artikel ini berfokus pada tahap keempat dari peta jalan penelitian, yaitu implementasi terbatas dan evaluasi model, yang dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan/seminar bagi guru Pendidikan Agama Islam dan pendidik madrasah diniyah mitra di wilayah Jakarta.

Prosedur pelaksanaan penelitian pada tahap implementasi terbatas ini mengikuti siklus empat tahap Model Laboratorium Sosial Living Hadis sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1, yang menjadi dasar penyusunan instrumen pre-test dan post-test.



Gambar 1. Siklus Tahapan Model Laboratorium Sosial Living Hadis

Subjek penelitian adalah peserta pelatihan yang berasal dari madrasah diniyah takmiliyah, sekolah dasar dan menengah, serta perguruan tinggi mitra. Data dikumpulkan melalui

kuesioner terbuka daring (Google Form) yang diisi secara mandiri oleh peserta sebelum pelatihan (pre-test, n = 29 responden) dan sesudah pelatihan (post-test, n = 23 responden). Perbedaan jumlah responden pada kedua tahap disebabkan oleh perbedaan kehadiran peserta pada sesi pengisian awal dan akhir, sehingga desain evaluasi bersifat perbandingan kelompok (before-after group comparison), bukan desain berpasangan (paired pre-post) per individu.

Instrumen pre-test terdiri atas pertanyaan terbuka mengenai pengenalan istilah "Laboratorium Sosial Living Hadis", cara guru selama ini mempelajari/mengajarkan hadis, serta pengetahuan dan penerapan hadis tematik pada lima nilai karakter: kejujuran/integritas, tanggung jawab/kepemimpinan, keadilan, kedisiplinan/istiqamah, dan keteladanan/uswah hasanah. Instrumen post-test disusun setelah peserta menerima penjelasan materi dan simulasi model, berisi pertanyaan pemahaman konsep living hadis dan Laboratorium Sosial, artikulasi empat tahapan siklus model (kajian hadis, perencanaan/observasi, aksi/implementasi, serta evaluasi dan refleksi), pemaknaan kontekstual kelima nilai karakter bagi profesi guru, serta rencana tindak lanjut konkret di kelas.

Data dianalisis secara kualitatif deskriptif-evaluatif melalui reduksi data, pengkodean tingkat pemahaman, dan penarikan kesimpulan. Pada data pre-test, setiap jawaban terhadap pertanyaan pengetahuan hadis dikategorikan ke dalam tiga kelompok: "tahu" (menyebutkan atau menjelaskan hadis dengan tepat), "sebagian" (mengetahui secara samar/tidak lengkap), dan "tidak tahu/kosong". Pada data post-test, jawaban terhadap pertanyaan tahapan siklus model dinilai berdasarkan jumlah unsur inti (dari empat unsur: kajian hadis, observasi/refleksi sosial, aksi/implementasi, evaluasi/refleksi) yang disebutkan secara tepat. Hasil pengkodean ditabulasikan secara frekuentif untuk mendukung interpretasi kualitatif, bukan untuk generalisasi statistik. Beberapa keterbatasan metodologis perlu digarisbawahi: data bersifat self-report, jumlah sampel terbatas, tidak dilakukan pengacakan maupun pengendalian variabel, dan desain before-after tidak berpasangan per individu sehingga perubahan yang teramati bersifat indikatif, bukan bukti kausal yang ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pre-test terhadap 29 peserta menunjukkan bahwa 28 orang (96,6%) menyatakan belum pernah mendengar atau mengetahui istilah "Laboratorium Sosial Living Hadis", sedangkan satu orang menjawab mengetahuinya secara samar. Temuan ini menegaskan bahwa istilah dan pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini masih asing bagi guru PAI dan pendidik madrasah diniyah, sekaligus mengonfirmasi urgensi penelitian pengembangan model. Terkait cara mengajarkan hadis selama ini, mayoritas peserta melaporkan bahwa pembelajaran hadis di lingkungan mereka masih "sebatas hafalan dan penjelasan teks", dengan pengamatan atau praktik nyata di lingkungan sosial yang sangat terbatas.

Adapun pengetahuan guru terhadap hadis tematik pada kelima nilai karakter bervariasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi pemahaman peserta pre-test terhadap istilah dan hadis tematik karakter (n = 29)

Aspek yang Digali	Tahu (n)	Tahu (%)	Sebagian (n)	Tidak Tahu/Kosong (n)
Istilah "Laboratorium Sosial Living Hadis"	0	0.0%	1	28
Hadis tentang kejujuran/integritas	13	44.8%	1	15

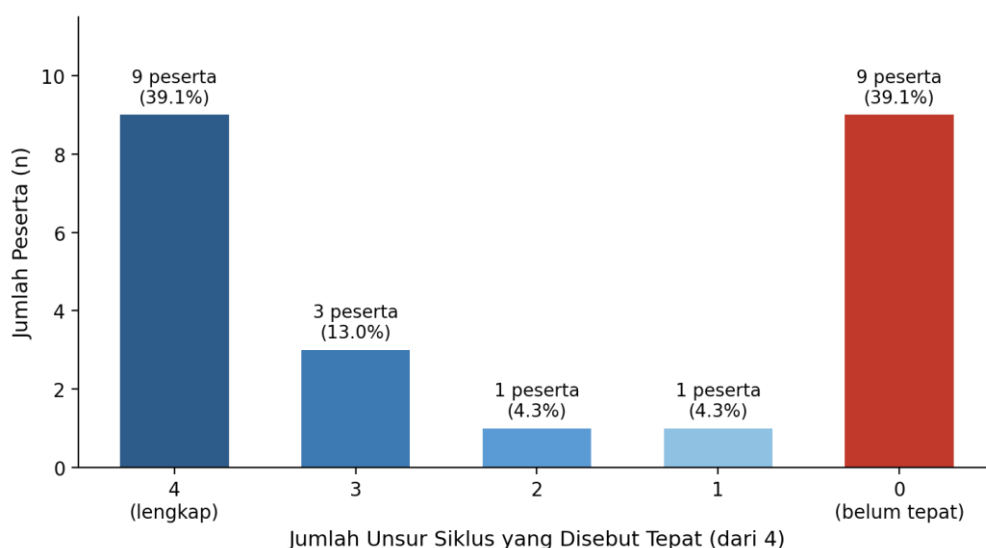
Hadis tentang tanggung jawab/kepemimpinan	14	48.3%	2	13
Hadis tentang keadilan	8	27.6%	3	18
Hadis tentang kedisiplinan/istiqamah	10	34.5%	1	18
Hadis tentang keteladanan/uswah hasanah	14	48.3%	1	14

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan hadis tematik tertinggi berada pada nilai tanggung jawab/kepemimpinan dan keteladanan (masing-masing 48,3%), sedangkan pengetahuan terendah berada pada nilai keadilan (27,6%). Secara umum, kurang dari separuh peserta mampu menyebutkan hadis secara tepat untuk setiap nilai karakter, dan tidak satu pun peserta yang telah mengenal kerangka model Laboratorium Sosial Living Hadis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemanfaatan hadis oleh guru PAI dalam penguatan karakter masih terbatas pada pengetahuan tekstual yang parsial, sehingga memerlukan sebuah kerangka pedagogis yang sistematis untuk menghubungkan pengetahuan hadis dengan praktik keseharian guru.

Setelah mengikuti penjelasan konsep dan simulasi model, peserta diminta menjelaskan kembali empat tahapan siklus Laboratorium Sosial Living Hadis (kajian hadis, perencanaan/observasi sosial-keagamaan, aksi/implementasi, serta evaluasi dan refleksi). Tabel 3 menyajikan distribusi jumlah unsur inti yang berhasil disebutkan secara tepat oleh 23 peserta post-test.

Tabel 3. Distribusi ketepatan artikulasi tahapan siklus model pada post-test (n = 23)

Jumlah Unsur Siklus yang Disebut Tepat (dari 4)	Jumlah Peserta (n)	Persentase (%)
4 (lengkap)	9	39.1%
3	3	13.0%
2	1	4.3%
1	1	4.3%
0 (belum tepat/di luar konteks)	9	39.1%



Gambar 2. Distribusi Ketepatan Artikulasi Tahapan Siklus Model pada Post-test (n = 23)

Sebanyak 12 dari 23 peserta (52,2%) mampu menyebutkan sekurang-kurangnya tiga dari empat tahapan model secara tepat, termasuk 9 peserta (39,1%) yang mengartikulasikan keempat tahapan secara lengkap dan runtut, misalnya membedakan tahap kajian hadis

tematik, perencanaan/observasi lapangan, pelaksanaan aksi sosial (seperti program pembiasaan tolong-menolong atau piket kelas), hingga evaluasi dan refleksi capaian. Di sisi lain, 9 peserta (39,1%) memberikan jawaban yang belum menyentuh unsur inti model, umumnya berupa jawaban singkat yang tidak sepenuhnya menjawab pertanyaan yang diajukan. Pola ini mengindikasikan bahwa pelatihan satu sesi berhasil membangun pemahaman awal pada sebagian besar peserta, namun sebagian lain memerlukan penguatan atau pendampingan lanjutan agar kerangka model benar-benar dipahami dan dapat diterapkan secara mandiri.

Pada level rencana tindak lanjut, peserta yang memahami model dengan baik mampu merancang penerapan yang kontekstual dan operasional. Beberapa peserta merumuskan rencana penguatan nilai kejujuran melalui rubrik penilaian yang transparan dan dibagikan kepada peserta didik sebelum tugas dikerjakan, disertai mekanisme evaluasi berkala berupa pencocokan nilai dengan rubrik dan umpan balik peserta didik. Untuk nilai tanggung jawab, sejumlah peserta merancang kegiatan piket kelas atau program pembiasaan saling membantu sebagai wahana melatih tanggung jawab kecil peserta didik. Untuk nilai keadilan, peserta mengusulkan penggunaan kriteria penilaian yang diumumkan di awal, pemberian kesempatan bertanya secara bergiliran, serta kesadaran akan bentuk-bentuk bias yang tidak disadari seperti favoritisme kepada peserta didik yang aktif atau berprestasi. Untuk nilai kedisiplinan, peserta umumnya merencanakan kebiasaan kecil yang konsisten, seperti kehadiran tepat waktu dan pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar. Adapun untuk nilai keteladanan, sejumlah peserta merefleksikan pengalaman nyata di ruang kelas – misalnya menyadari perilaku ganda ketika menuntut kedisiplinan peserta didik namun belum konsisten mencontohkannya sendiri – sebagai titik tolak perbaikan sikap.

Pembahasan

Perbandingan hasil pre-test dan post-test pada kelima nilai karakter menunjukkan pergeseran dari pengetahuan tekstual yang parsial menuju pemaknaan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada praktik nyata di kelas, sebagaimana diuraikan berikut.

Kejujuran/Integritas. Pada pre-test, sebagian guru sudah mengenal hadis dasar tentang kejujuran (“kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan surga”) namun pemaknaannya masih umum, misalnya sebatas “tidak berbohong”. Pada post-test, pemaknaan berkembang menjadi kontekstual profesi, yaitu keselarasan antara ucapan, ajaran, dan tindakan, yang secara spesifik dikaitkan dengan transparansi penilaian dan kejujuran laporan administratif guru.

Tanggung Jawab/Kepemimpinan. Pemahaman awal tentang hadis kepemimpinan (“setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban”) sudah cukup luas pada pre-test (48,3% tahu), namun penerapannya pada praktik mengajar masih umum. Post-test menunjukkan artikulasi yang lebih tajam mengenai perbedaan tanggung jawab formalitas (sekadar menuntaskan kewajiban administratif) dengan tanggung jawab sungguh-sungguh (dilandasi kesadaran pertanggungjawaban dan kualitas kerja), disertai rancangan kegiatan konkret di kelas.

Keadilan. Nilai ini memiliki pengetahuan hadis terendah pada pre-test (27,6%). Pada post-test, peserta mampu memperluas makna hadis “berlaku adillah di antara anak-anak kalian” dari konteks keluarga menuju relasi guru-peserta didik, serta mengidentifikasi bentuk ketidakadilan yang tidak disadari, seperti bias perhatian kepada peserta didik yang aktif atau berprestasi.

Kedisiplinan/Istiqamah. Pengetahuan awal tentang hadis konsistensi amal (34,5% tahu)

meningkat menjadi pemahaman yang lebih reflektif pada post-test, yaitu prinsip bahwa konsistensi kecil yang berkelanjutan lebih bernilai daripada usaha besar yang tidak bertahan, dengan rencana rutinitas kecil yang konkret sebagai wujud keteladanan disiplin.

Keteladanan/Uswah Hasanah. Meski hampir separuh peserta (48,3%) telah mengenal hadis tentang penyempurnaan akhlak pada pre-test, pemaknaannya pada post-test berkembang menjadi kesadaran bahwa keteladanan tidak dapat diwariskan hanya melalui penjelasan konseptual, melainkan harus terlebih dahulu dihidupi secara pribadi oleh guru, sebuah pergeseran dari pengetahuan normatif menuju kesadaran reflektif-praktis yang menjadi inti dari pendekatan living hadis.

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test menunjukkan pola perubahan yang konsisten dengan asumsi rancangan Model Laboratorium Sosial Living Hadis: dari pengetahuan hadis yang tekstual dan parsial menuju pemahaman yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada praktik nyata di kelas. Peningkatan ini mendukung kelayakan awal model sebagai kerangka pedagogis penguatan karakter guru PAI, sejalan dengan Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) 4–6 yang menjadi target penelitian, yaitu validasi dan uji coba awal model dalam lingkungan pendidikan nyata. Namun demikian, proporsi peserta yang belum mampu mengartikulasikan model secara tepat (39,1%) menunjukkan bahwa pelatihan satu sesi belum cukup untuk menjamin internalisasi model secara merata. Temuan ini menegaskan pentingnya tahap lanjutan dalam peta jalan penelitian, yaitu pendampingan implementasi, observasi reflektif berkelanjutan, serta penyempurnaan model berdasarkan umpan balik lapangan, sebelum model direplikasi pada konteks pendidikan PAI yang lebih luas.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Hampir seluruh guru PAI dan pendidik madrasah diniyah (96,6%) belum mengenal istilah maupun kerangka Model Laboratorium Sosial Living Hadis sebelum pelatihan, dengan pengetahuan hadis tematik karakter yang bervariasi dan cenderung rendah pada nilai keadilan. Setelah pelatihan, lebih dari separuh peserta (52,2%) mampu mengartikulasikan sekurang-kurangnya tiga dari empat tahapan siklus model secara tepat, disertai rencana tindak lanjut yang konkret dan kontekstual untuk kelima nilai karakter berbasis hadis. **Implikasi:** Perubahan pemahaman ini mengindikasikan kelayakan awal Model Laboratorium Sosial Living Hadis sebagai pendekatan pedagogis penguatan karakter guru PAI, mendukung Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) 4–6 yang menjadi target penelitian, dan menegaskan pentingnya pendampingan implementasi yang berkelanjutan agar internalisasi nilai berlangsung konsisten dan merata pada seluruh peserta. **Batasan:** Data penelitian ini bersifat self-report dengan jumlah sampel terbatas, tanpa pengacakan maupun pengendalian variabel, dan desain before-after tidak berpasangan per individu, sehingga perubahan yang teramati bersifat indikatif dan bukan bukti kausal yang ketat. **Penemuan Masa Depan:** Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jumlah dan keberagaman subjek, menerapkan desain evaluasi berpasangan per individu, serta mendokumentasikan dampak jangka menengah model terhadap praktik mengajar guru di kelas, sebagai bagian dari tahap penyempurnaan, replikasi, dan diseminasi dalam peta jalan penelitian.

REFERENSI (APA style, 7th Ed.)

Abdul Fattah. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.364>

- Adisel, A., dkk. (2023). Pendidikan Islam dan perubahan sosial. *Jurnal Pendidikan*, 7(3), 28361–28373.
- Amalia, S. T., & Mahariah, M. (2023). Living Qur'an and Hadith in an integrated Islamic school. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(2). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3266>
- Amin, H., Pratama, Y., & Amin, A. H. (2023). Revitalizing Ibn Khaldun's theory of Islamic education for the contemporary world. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4010–4020. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2725>
- Arsyad, J., Yuslem, N., & Sakinah, S. (2023). Relevansi metode pendidikan Islam dalam Kitab Hadis Al-Arba'in An-Nawawī dengan metode pendidikan masa kini. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 155–164. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.332>
- Asari, H. (2020). *Hadis-hadis pendidikan: Sebuah penelusuran akar-akar ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Asmarita, D. (2023). Questioning the validity of hadith in the digital era. *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 155–176. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4156>
- Azzahra, A. F., Hakim, L., & Wendry, N. (2024). Studi living hadis: Pembentukan karakter Muslim anak usia dini di Yayasan Ummah. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 129–154. <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.14753>
- Firmansyah. (2023). Karakter pendidik dalam pembelajaran menurut hadis Nabi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.103>
- Gucandra, Y., Suryadi, A., & Hidayat, T. (2025). Pedagogical learning model integrative based on the Qur'an–Hadith in contemporary Islamic education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.400>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK): Kebijakan dan implementasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, M. F. (2025). Pendekatan antropologi agama dan kegunaannya terhadap kajian living hadis. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 9(1), 68–77. <https://doi.org/10.23971/tf.v9i1.9641>
- Lubis, M. S. A. (2018). Dampak perubahan sosial terhadap pendidikan. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 513–523.
- Mahmudah, I. S., Zaini, H., & Holilulloh, A. (2024). Jum'at Berkah and the tradition of Islamic philanthropy: Anthropolinguistic study of Sego Jum'at at the Jogokariyan Mosque, Yogyakarta. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 22(2), 257–274. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12220>
- Ni'mah, Z., Ariati, C., & Suparman. (2023). Trends in studies on Islamic education pedagogy: A bibliometric analysis with implications for character education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 35–55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.35-55>
- Pasaribu, I. A., Nasution, M., & Pasaribu, M. (2025). Optimizing character education based on the hadith of Rasulullah SAW at SDIT Khairur Rahman Medan. *Edukasia Islamika*, 10(1), 89–104.
- Ramle, M. R., & Huda, M. (2022). Between text and context: Understanding Ḥadīth through Asbab al Wurud. *Religions*, 13(2), 92. <https://doi.org/10.3390/rel13020092>
- Sholihan, & Muawanah, A. (2024). Konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dalam perspektif hadis Nabi. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 6(2), 133–148. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>

- Suhra, S. (2023). Character education values in the Bugis traditional game of Mappasajang: An Islamic perspective. *Ulumuna*, 27(1), 390–415. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.573>
- Syifa, Z., Ansari, M. I., & Thi, S. K. (2024). Pembentukan karakter religius melalui living hadist: Penerapan 9 sunnah Rasulullah di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3). <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3980>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA